

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting untuk pembangunan dan merupakan kunci pembentukan suatu bangsa dan negara. Kesuksesan dari pendidikan yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Namun, faktor keberhasilan guru terhadap proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu aspek yang menentukan efektifitas pendidikan. Siswa juga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas, selain guru yang juga berperan dalam terlaksananya proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang sering disebut dengan K13 saat ini digunakan dalam sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia yang masih menggunakan metode ceramah dengan siswa

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*, 2003.

menyimak, mendengarkan, dan menulis dalam sistem pendidikan Indonesia membuat siswa tidak diberi kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang mata pelajaran mereka dan tidak dilatih untuk menangani masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran mereka. Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerja sama, dan komunikasi siswa lebih rendah sebelum perubahan sistem kurikulum 2013.²

Pendidikan di abad 21 menjadi semakin penting untuk menjamin siswa. Memasuki abad ke 21 ini, siswa harus memiliki kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis terkait dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat. Keterampilan tersebut dapat membuat siswa mampu menggunakan berbagai situasi, membuat keputusan, dan mengatasi masalah yang diperlukan dalam kehidupan.

Kemampuan ini membutuhkan keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan salah satunya melalui pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).³ Akan tetapi, dengan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa dan membantu untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir, sehingga siswa dapat

² Oktavia Wahyu Ariyani and Tego Prasetyo, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1149–1160.

³ Evi Nurul Qomariyah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2016): 132–141.

memahami alam sekitar dengan lebih banyak membaca yang akan menambah pengetahuan siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran utama yang diajarkan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang dapat diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan sistematis yang disusun dengan cara mengaitkan fenomena dan gejala alam, bersifat materi yang didasarkan atas hasil pengamatan dan induksi.⁴ Pada hakikatnya IPA dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Ketiga dimensi tersebut saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar-mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut. IPA adalah suatu *body of knowledge* yang telah diuji, yang dapat diekspresikan dalam bentuk perangkat prinsip-prinsip umum.⁵

Disisi lain, kemajuan ilmu pendidikan bagi masyarakat sangatlah penting, peningkatan pada ilmu pendidikan merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis. Beberapa ahli mengartikan berpikir kritis sebagai satu proses berpikir kompleks karena didalamnya terdapat proses berpikir untuk menganalisis argumen dan menghasilkan wawasan ke dalam hal-hal

⁴ Emah Hujaemah, Asep Saefurrohman, and Juhji, "Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2019): 23–32.

⁵ Sulthon, "Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Elementary* 4, no. 1 (2016): 38–54.

khusus serta melakukan interpretasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis menuntun pemikiran yang mendalam terkait pemecahan masalah atau penyelesaian isu-isu tertentu. Kemudian, Ennis mengungkapkan bahwa berpikir kritis berfokus pada penentuan apa yang akan dipercaya atau diperbuat, dimana kegiatan berpikir kritis ini melibatkan bawaan dan kemampuan. Meskipun demikian, karena mereka secara aktif terlibat dalam proses berpikir, konsep yang dipelajari siswa melalui pendekatan ini akan tampak lebih penting dan bertahan lebih lama.⁶

Namun berdasarkan hasil observasi di MI Negeri 2 Serang dalam pembelajaran IPA, model pembelajaran yang digunakan guru hanya berfokus pada guru, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka masih tergolong rendah. Selain itu, kecenderungan siswa yang masih malu-malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Ini disebabkan antara lain karena kurangnya pemahaman siswa dalam menerima pelajaran, belum terjadi suasana aktif dalam pembelajaran, dan kurangnya keterlibatan siswa secara langsung.

⁶ Arief Muttaqin and Wahyu Sopandi, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis Dalam Pembelajaran Penemuan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2015): 116–125.

Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa karena merupakan salah satu kecakapan hidup yang menjadikan siswa terlatih dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.⁷ Kemampuan berpikir kritis juga penting dimiliki siswa dalam pembelajaran IPA karena pada pembelajaran IPA siswa dituntut untuk mengenal dan memecahkan masalah, menganalisis, menyimpulkan dan evaluasi. Manfaat kemampuan berpikir kritis dimasa yan akan datang adalah sebagai bekal dalam persaingan kemajuan teknologi informasi, masalah lingkungan hidup, ekonomi berbasis pengetahuan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.⁸

Dalam mengatasi masalah tersebut perlu adanya inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan peserta didik pada pembelajaran IPA juga sangat ditentukan dari model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu model pembelajaran *problem solving*. Model *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran serta keterampilan

⁷ Evi Tri Fatmawati and Sigit Sujatmika, "Efektivitas Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis," *Wacana Akademika* 2, no. 2 (2018): 163–171.

⁸ Alfath Rosyada Rokhim, A Suparmi, and Baskoro Adi Prayitno, "Pengembangan Modul IPA Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* 3 (2016): 169–176.

pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.⁹ Model *problem solving* bisa memperluas proses berpikir siswa, sebab model *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data serta akhirnya menarik kesimpulan.¹⁰

Penelitian tentang model *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ni Luh Mita Sri Mahendra Yandi meneliti model pembelajaran *creative problem solving* yang menggunakan metode *educative games*.¹¹ Selanjutnya Meilinda Hikmatunnisa et al yang meneliti model *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tanjung Raya Bandar Lampung.¹² Kemudian Noni Rahmawanty melaksanakan penelitian dengan menggunakan model *problem solving* pada pelajaran Matematika.¹³ Setelah itu Siti Hajjah et al menggunakan model *problem solving* pada materi termokimia di kelas XI

⁹ Mufti Ali and Siska Amalia, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Sub Konsep Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Bio Educatio* 3, no. 2 (2018): 73–78.

¹⁰ Meilinda Hikmatunnisa, Rochmiyati Rochmiyati, and Suharman Maman, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 15 (2018): 1–12.

¹¹ Ni Luh Mita Sri Mahendra Yanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis Educative Games Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Kelas IV," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 90–99.

¹² Hikmatunnisa, Rochmiyati, and Maman, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis."

¹³ Noni Rahmawanty, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika," *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2017): 201–210.

SMAN 1 Ngabang.¹⁴ Dan selanjutnya Mufti Ali dan Siska Amalia meneliti pengaruh model problem solving pada sub konsep pencemaran lingkungan di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Kawali.¹⁵

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan subjek penelitian dan mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Belum ditemukan adanya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem solving* pada pembelajaran IPA di MI Negeri 2 Serang. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan agar kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Negeri 2 Serang meningkat . Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari model *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran
2. Peserta didik belum berani untuk menyampaikan pendapatnya
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V

¹⁴ Siti Hajjah, Husna Amalya Melati, and Lukman Hadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 7 (2019): 1–12.

¹⁵ Ali and Amalia, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Sub Konsep Pencemaran Lingkungan."

4. Model pembelajaran *problem solving* jarang digunakan sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: dari 5 indikator kemampuan berpikir kritis, hanya 3 indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* dan dengan menggunakan model konvensional?
2. Apakah pembelajaran IPA berbasis model *problem solving* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem solving* dan dengan menggunakan model konvensional.
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran IPA berbasis model *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V

F. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para pembacanya baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Menjadi referensi bagi pendidik untuk menggunakan model *Problem Solving* agar pembelajaran menjadi bervariasi terutama pembelajaran IPA, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan rasa ingin tahu.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi referensi tentang model pembelajaran, sehingga dapat memilih model yang tepat sesuai dengan materi dan keadaan siswa.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa berpikir kritis pada materi IPA yang dipelajari.
- 2) Membantu siswa mempermudah memahami materi IPA.

c. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini sebagai bekal dan pengalaman peneliti yang nantinya dapat diterapkan di sekolah dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis secara sistematis kedalam lima BAB dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang berisi: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengujian hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian yang berisi: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang berisi: deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan pembahasan

Bab V Penutup yang berisi: simpulan dan saran